

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

3.1 TIMUR VS BARAT

Film *The Karate Kid* menceritakan Dre Parker, 12 tahun (Jaden Smith) harus berpisah dari teman-temannya di Detroit dan pindah ke Beijing, China, karena tuntutan pekerjaan ibunya, Sherry (Taraji P Henson). Seperti biasa, proses beradaptasi dengan lingkungan baru adalah sesuatu yang sedikit susah untuk dilakukan, khususnya bagi anak-anak seusia Dre. Perkenalannya dengan seorang gadis cantik, Mei Ying (Wen Wen Han), ternyata menyebabkan Dre menjadi tidak disukai oleh Cheng (Zhenwei Wang), pemuda yang telah lama menyukai Mei Ying. Bersama anggota gangnya, Cheng seringkali menjadikan Dre sebagai ‘alat praktek’ kung fu yang selama ini mereka pelajari. Hal ini tentu saja membuat Dre semakin merasa tidak betah untuk berada di China.

Beruntung Dre kemudian bertemu Mr. Han (Jackie Chan), seorang petugas pemeliharaan yang bekerja di apartemen mereka. Setelah sempat menolong Dre dari serangan Cheng dan teman-temannya, Mr. Han kemudian bersedia untuk mengajarkan Dre beberapa teknik *Kung Fu*, yang tentu saja dilakukannya untuk membantu Dre dalam menjaga dirinya. Namun tantangan dari guru kung fu Cheng, Master Li agar Dre mengikuti kompetisi kung fu agar tidak diganggu lagi oleh Cheng dan teman-temannya, membuat Mr. Han harus melatih Dre lebih keras lagi.

The Karate Kid memuat cerita tentang interaksi budaya Barat dan Timur di kota Beijing, China. Dalam proses interaksi tersebut, individu-individu dari kedua pihak baik dari Barat memiliki persepsi sendiri tentang subjek lawan interaksinya. Pihak Timur digambarkan sebagai subjek yang berbeda dengan Barat. Bagaimana pihak Barat berbicara mengenai Timur secara mendalam dibahas oleh Edward W. Said dalam *Orientalisme* (Said, 2010). Orientalisme melihat bahwa selama kurun waktu yang lama—setidaknya semenjak abad ke-19 dan dianggap masih berlanjut hingga sekarang—Barat memiliki cara pandangya sendiri terhadap Timur. Said meyakini bahwa Barat mengukuhkan definisi tentang dirinya melalui gagasan-gagasan tentang Timur yang dilekatkan oleh Barat yang berlawanan dengan gagasan tentang Barat itu sendiri.

Berlainan dengan orang-orang Amerika, orang-orang Prancis dan Inggris—dan dalam kadar yang lebih rendah juga orang-orang Jerman, Rusia, Spanyol, Portugal, Italy dan Swiss—telah mempunyai tradisi yang berumur lama, yang akan saya sebut “*Orientalisme*”, yakni suatu cara untuk memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa, Timur bukan hanya dekat,; ia juga merupakan tempat koloni-koloni Eropa yang terbesar, terkaya, dan tertua, sumber peradaban-peradaban dan bahasa-bahasanya, saingan budayanya, dan salah satu imajinya yang paling sering muncul budayanya, dan salah satu imajinya yang paling sering muncul tentang “dunia yang lain”. Sebagai tambahan, Timur telah membantu mendefinisikan Eropa (atau Barat) sebagai imaji, ide, kepribadian dan pengalaman yang berbeda dengannya (Said, 2001: 1-2).

Dari pembicaraan Said tentang Timur dan Barat serta gagasan-gagasan yang berlawanan di atas, kita dapat melihat adanya oposisi biner Timur/Barat. Lebih jauh lagi oposisi antara Timur dan Barat ini tidak terletak pada posisi yang setara. Sebagaimana Barat yang mengukuhkan eksistensinya dengan cara memandang Timur sebagai pihak yang memiliki sifat dan peradaban yang berbeda dan bahkan

berlawanan dengannya, maka hubungan antara Timur dan Barat ini menjadi dikotomi yang tidak setara. Barat memiliki posisi yang *superior* atas Timur yang dianggapnya berbeda dan *inferior* baginya.

Hubungan antara Timur dan Barat sudah sejak lama dipertanyakan Ruyard Kipling (1865-1936) dalam “*The Ballad of East and West*” memosisikan Timur dan Barat pada kutub yang berbeda dan tak akan pernah bertemu, kecuali pada hari akhir dunia (...*East is east, and West is West, and never the twain shall meet, till earth and Sky stand presently at God’s great Judgment Seat*). Tampaknya hal tersebut diamini oleh Carey Goldberg (2008) yang memberikan perbedaan di antara keduanya bahwa budaya Barat adalah mereka yang menganggap diri mereka sebagai *highly independent entities* (entiti yang sangat mandiri/ tidak memiliki ketergantungan), sedangkan budaya Timur identik dengan ketergantungan.

Mengenai Barat, Barat lebih menunjukkan superioritasnya terhadap Timur. Akibatnya adalah bahwa Timur identik dengan lemah, terhegemoni, dan tercerabut dari komunitas ras bangsa dunia yang dikatakan superior. Dengan kata lain, Timur adalah *liyan/inferior*. Karena identik dengan lemah maka Timur menempatkan posisinya sebagai wilayah ras yang *incompetent*, tidak kuat dan hebat. Ibarat jenis kelamin manusia, Timur adalah perempuan dan Barat adalah laki-laki. Seperti kita ketahui, posisi perempuan tidaklah dapat dikatakan sejajar dengan posisi laki-laki. Dalam hal ini, posisi perempuan adalah lebih rendah. Akhirnya, muncullah istilah ‘feminin’ dan ‘maskulin’ untuk Timur dan Barat (Said, 1978).



Gambar 3.1 Dre sedang berada di taman bersama Mei Ying

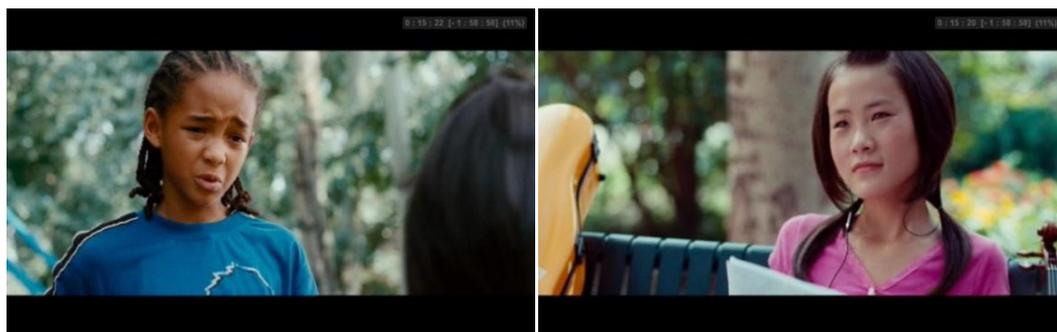
Teknik pengambilan *scene* pada Gambar 3.1 menggunakan teknik *full shot* dan *close up*. Teknik *full shot* digunakan untuk menunjukkan *setting* lokasi adegan tersebut diambil. Kemudian dilanjutkan dengan teknik *close up* yang menunjukkan keintiman penonton terhadap tokoh. Penonton dapat melihat ekspresi wajah masing-masing tokoh dalam cuplikan *scene* tersebut.

Gambar 3.1 merupakan cuplikan adegan saat Dre sedang berada di taman bersama Mei Ying. Pertemuan Dre dengan Mei Ying di taman merupakan pertemuan mereka untuk pertama kalinya. Dre yang tidak bisa berbicara Bahasa Mandarin mencoba mengajak Mei Ying berkenalan dengan berbicara Bahasa Mandarin yang ia pelajari dengan ibunya sewaktu di pesawat dalam perjalanan dari Detroit, Amerika menuju Beijing, China.

Tahap denotasi pada Gambar 3.1 pada durasi 0:15:11 tampak Dre seorang anak berkulit gelap, berambut keriting, dan berbaju biru sedang berada di taman bersama Mei Ying seorang gadis lokal (China) berkulit putih, memiliki mata sipit, dan berbaju pink yang membawa biola. Dre melakukan pembicaraan dengan Mei Ying dengan posisi berdiri tepat di hadapan Mei Ying. Mei Ying dengan posisi duduk di bangku taman, memperhatikan Dre berbicara.

Berlanjut pada konotasi Gambar 3.1 superioritas Dre sebagai orang Amerika digambarkan melalui tokoh Dre Parker (Jaden Smith), ditunjukkan melalui bahasa tubuh. Dimana bahasa tubuh sendiri merupakan salah satu bentuk komunikasi non-verbal, yaitu komunikasi yang bersamaan dengan gerakan tubuh (*gesture*). Gerakan tubuh tersebut antara lain kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Sikap atau bahasa tubuh seseorang sering kali lebih menjelaskan bagaimana orang itu, atau apa yang dimaksud dari apa yang dikatakan orang tersebut (Stevens, *et al.*, 1999: 249).

Superioritas Amerika yang pertama ditunjukkan melalui bahasa tubuh tokoh Dre antara lain adalah posisi badan Dre, dimana badan Dre berada pada posisi berdiri saat berbicara dengan Mei Ying. Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karangan Prof. Deddy Mulyana, dijelaskan bahwa dalam banyak budaya mengungkapkan, bahwa orang yang berdiri dipandang lebih berwibawa dari pada orang yang duduk (Mulyana, 2009: 336).



Gambar 3.2 Dre sedang berbicara dengan Mei Ying di taman

Dre : *Hey. What's up? I forgot, no English.* (hey. Apa kabar? Aku lupa tak bisa Bahasa Inggris)

Mei Ying : *What language was that?* (bahasa apa itu?)

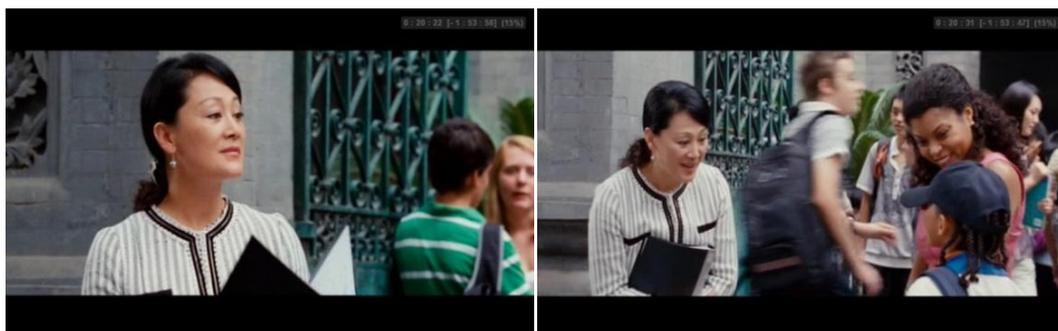
Dre : *You speak English? Me, too.* (kau bisa bahasa Inggris? Aku juga.)

Komunikasi verbal merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan cara tertulis maupun dengan cara lisan. Dalam komunikasi verbal, bahasa memegang peranan penting. Menurut Deddy Mulyana (2005) pengertian komunikasi verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Harold Lasswell menyebutkan bahwa komunikasi verbal yaitu suatu proses komunikasi dengan menggunakan simbol atau lambang-lambang. Unsur-unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu bahasa dan kata.

Kembali pada superioritas kedua yang di gambarkan melalui Gambar 3.2, selain menggunakan bahasa tubuh, superioritas Amerika juga digambarkan melalui cara berdialog. Bahasa dalam kehidupan adalah sebagai sebuah alat atau sarana dalam melakukan interaksi dan komunikasi antar manusia. Dalam film ini peneliti melihat bagaimana Bahasa Inggris dikonstruksikan sebagai bahasa yang lebih baik, sebaliknya Bahasa Mandarin sebagai bahasa pokok dan bahasa nasional negara China seolah dipandang tidak begitu penting. Adegan tersebut dapat kita lihat pada dialog Gambar 3.1 yang dapat menarik dua makna, yang pertama makna denotasi. Secara denotasi pada dialog “*Hey. What’s up? I forgot, no English*” yang disampaikan Dre menunjukkan bahwa Dre adalah seorang Amerika. Secara konotasi hal tersebut dapat dimaknai bahwa lawan bicara Dre adalah Mei Ying seorang gadis yang bukan orang Amerika. Kemudian pada *scene* durasi 0:15:20 dan pada *scene* durasi 0:15:22 Dre berusaha berbicara kepada Mei Ying dengan menggunakan Bahasa Mandarin. Terlihat ekspresi pada wajah Dre pada *scene* durasi 0:15:22 tampak Dre kesulitan dalam berbicara dalam bahasa

Mandarin. Kemudian pada *scene* durasi 0:15:25 tampak Mei Ying menundukkan kepalanya sambil tertawa dan mengucapkan kalimat “*What language was that?*”. Kemudian pada kelanjutan dialog tersebut Dre menjawab “*You speak English? Me, too*”.

Dari adegan tersebut peneliti melihat bagaimana Dre sebagai orang Amerika menunjukkan bagaimana eksistensi poskolonialisme Amerika di China. Melalui dialog tersebut hal ini menunjukkan bagaimana Mei Ying yang seorang China dapat mengikuti bahasa Dre, yaitu Bahasa Inggris. Hal lain yang mendukung superioritas Amerika adalah pada gambar 3.3.



Gambar 3.3 Mrs. Po yang sedang berdiri di depan gerbang sekolah

Ms. Parker : *Mrs. Po? Hi, Mrs. Po.*

Mrs. Po : *Ms. Parker. We have been waiting.*

Ms. Parker : *I am so sorry we're late. We just flew in from Detroit last night. This is my son, Dre.*

Mrs. Po : *Hello.*

Dre : *Hi.*

Mrs. Po : *We only wear uniforms on Uniform Day.*

Ms. Parker : *That's my fault. I didn't have a chance to read the school packet you sent me. We will be better tomorrow. Yeah.*

Mrs. Po : *And hats are not permitted. Yeah, I should have read up on the dress code.*

Pada Gambar 3.3 menunjukkan bahwa Dre datang ke sekolah untuk pertama kalinya dengan di antar oleh Ibunya. Kemudian sesampainya di depan pintu gerbang sekolah, kedatangan Ms. Parker dan Dre telah disambut oleh Mrs. Po

yang sedang berdiri di depan pintu gerbang. Mrs. Po adalah seorang kepala sekolah di tempat Dre bersekolah di Beijing. Secara denotasi pada dialog yang diucapkan Mrs. Po menunjukkan bahwa Mrs. Po yang merupakan kepala sekolah Dre yang lancar berbahasa Inggris. Secara konotasi hal tersebut dapat dimaknai bahwa Bahasa Mandarin merupakan bahasa yang tidak lebih dominan dan tidak lebih penting untuk digunakan berkomunikasi dengan Mrs. Parker dan Dre. Bahkan seorang tenaga pengajar atau kepala sekolah Dre pun menguasai bahasa Inggris. Dari adegan tersebut peneliti melihat bagaimana institusi pendidikan di China berperan untuk melanggengkan eksistensi kolonialisme melalui kedok Bahasa Inggris tersebut.

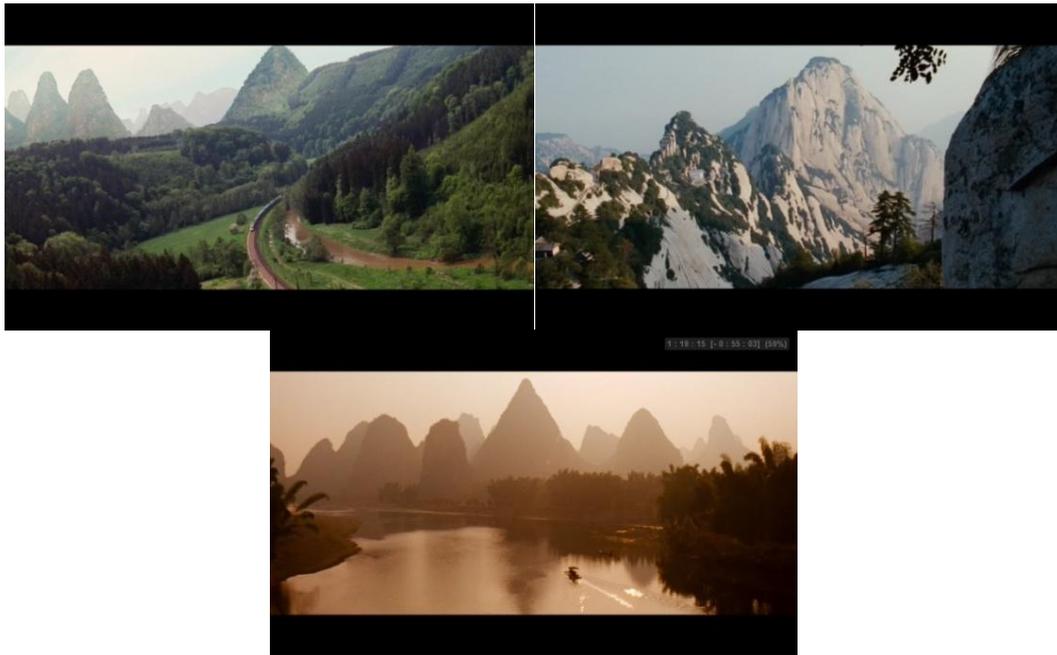
Mitos dalam *The Karate Kid* adalah Amerika yang superior. Terdapat dua hal yang dapat dibuktikan, yang pertama secara visual dengan melihat posisi tubuh Dre saat berbicara dengan Mei Ying di taman dalam posisi berdiri, sedangkan Mei Ying memperhatikan Dre berbicara dengan posisi duduk di bangku taman. Kemudian mitos yang kedua dapat dilihat melalui dialog adegan Dre dengan Mei Ying pada gambar 3.2, serta dialog pada gambar 3.3 yang menunjukkan Mrs. Po sebagai kepala sekolah Dre, dapat berbicara Bahasa Inggris dengan lancar kepada Ms. Parker dan Dre.

Selain Barat yang bicara mengenai Timur, Barat juga mengemukakan pandangannya mengenai Timur yang eksotis. Semua pandangan tersebut direpresentasikan melalui tokoh Timur dan Barat serta latar tempat dan kehidupan sosial Beijing dalam film. Beberapa latar tempat yang eksotis di China di antaranya dapat dilihat pada gambar 3.4, bangunan Kota Terlarang, Gugusan

Pegunungan, *Wudang Mountain* dan *The Great Wall of China* (Tembok Besar China) dan beberapa kehidupan sosial Beijing.



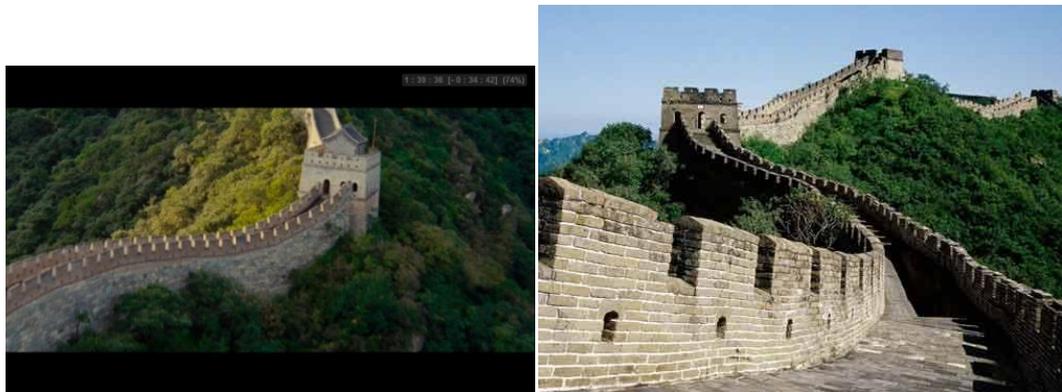
Keterangan: Kota Terlarang (*The Forbidden City*). Scene dalam film *The karate Kid* (kiri), gambar Istana Kekaisaran Dinasti Ming dan Qing di Beijing dan Shenyang (kanan, sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Terlarang)



Keterangan: Gugusan Pegunungan, scene dalam film *The karate Kid*



Keterangan: *Wudang Mountain* (gunung Wudang) dan kuil-kuil. *Scene* dalam film *The Karate Kid* (kiri). *Wudang Mountain* (kanan) (sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Wudang_Mountains).



Keterangan: *The Great Wall of China* (Tembok Besar China). *Scene* dalam film *The Karate Kid* (kiri), gambar Tembok Besar China (kanan, sumber: <http://wisataseru.com/2010/05/memanjat-tebok-besar-china-panduan-wisata-ke-beijing-2/>).

Gambar 3.4 Lokasi-Lokasi Eksotis film *Karate Kid*



Gambar 3.5 Cuplikan *scene* kehidupan sosial Beijing dalam film *Karate Kid*

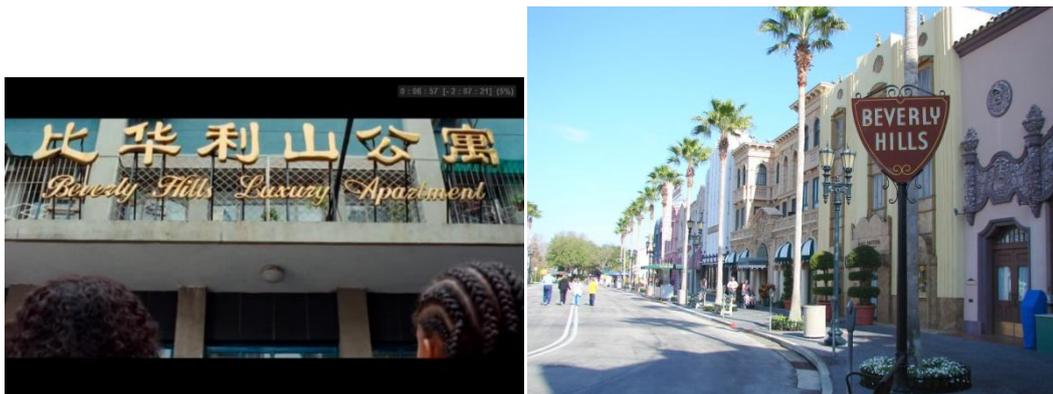
Keterangan: *Scene* kehidupan sosial dan keramaian kota Beijing dalam film *The Karate Kid*.

Dalam film *The Karate Kid*, Timur dipaparkan melalui penggambaran fisik tokoh tokoh Timur beserta watak dan gaya hidupnya. Beijing sebagai kota yang menyediakan lika-liku kehidupan tradisional dan modern juga mewakili representasi Beijing pada tahun 2010 merepresentasikan budaya Timur setelah menerima pengaruh Barat yang kemudian terinternalisasi oleh masyarakat Timur tersebut.



Gambar 3.6 Cuplikan *scene* lokasi kehidupan tradisional dan modern film *The Karate Kid*

Keterangan: *Bird's Nest National Stadium* dibangun untuk Olimpiade 2008. *Bird's Nest National Stadium* dalam film *The Karate Kid* (kiri), gambar *Bird's Nest National Stadium* (kanan, sumber: <https://beijingbirdsnest.wordpress.com/birds-nest-facts/>).



Gambar 3.7 Lokasi kehidupan tradisional dan modern

Keterangan: Beverly Hills. *Scene* Beverly Hills dalam film *The Karate Kid* (kiri), gambar Beverly Hills yang terletak di bagian barat Amerika Serikat di negara bagian California (kanan, sumber: <http://smartforlife.com/weight-loss-clinic-beverly-hills/>).

Beijing adalah ibu kota dari Republik Rakyat Tiongkok dan salah satu kota terpadat di dunia, dengan populasi 19.612.368 pada tahun 2010. Kota ini merupakan negara politik, budaya, pusat pendidikan dan militer. Kota metropolitan di wilayah utara Republik Tiongkok termasuk satu dari empat kotamadya yang sebanding dengan provinsi dalam struktur administrasi pemerintahan Tiongkok dan merupakan kota terbesar kedua di Tiongkok setelah Shanghai. Penghubung transportasi utamanya adalah dengan menggunakan jalur kereta api, jalan raya dan jalan tol di segala penjuru kota. Beijing juga merupakan titik utama untuk penerbangan internasional ke Tiongkok, di mana Shanghai dan Hong Kong menjadi pusat perekonomian. Seni, harta, dan universitas telah lama membuatnya menjadi pusat budaya dan seni di Tiongkok.

3.2 KEPAHLAWANAN AFRO-AMERIKA



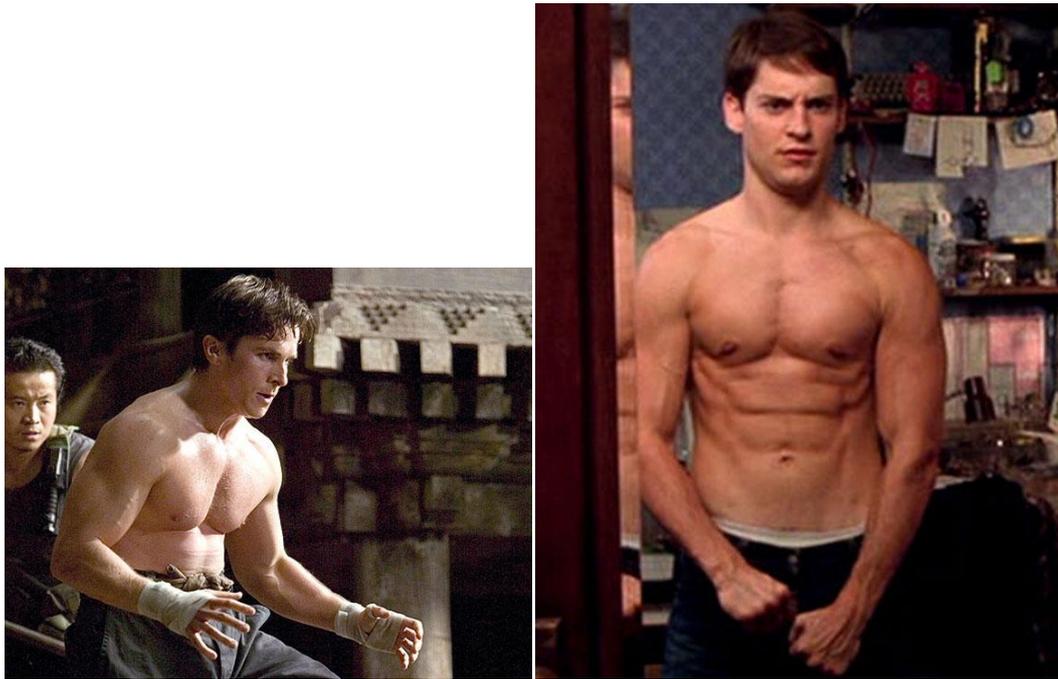
Gambar 3.8 Dre terjatuh di arena turnamen

Potongan-potongan *scene* pada Gambar 3.8 menggunakan teknik kamera *medium shot* dan *long shot*. Penggunaan teknik kamera *medium shot* yang pertama menunjukkan bagaimana keintiman penonton dapat melihat Dre yang kesakitan akibat cedera pada kaki kirinya. Kemudian dilanjutkan dengan teknik kamera *long shot* yang menunjukkan *setting* lokasi turnamen yang ramai akan penonton yang bersorak sorai menyemangati pertandingan antara Dre dan Cheng. Dilanjutkan pada teknik *medium shot* yang kedua menunjukkan bagaimana Dre berusaha bangkit sambil menahan rasa sakit pada kakinya. Teknik *close up* yang ketiga menunjukkan bahwa penonton dapat melihat Dre berhasil kembali bangkit dan berdiri untuk menyelesaikan pertandingan dengan Cheng. Pemaknaan denotasi pada tahap ini menunjukkan Dre sedang berada di arena turnamen *Kung Fu*.

Aksi Dre yang dapat berdiri kembali menunjukkan konotasi bahwa Dre unggul secara fisik dan memiliki keinginan yang kuat untuk melanjutkan turnamen. Hal ini dibuktikan dengan Dre yang telah terjatuh dan dapat kembali berdiri untuk melanjutkan turnamen. Padahal kaki kiri Dre telah mengalami cedera sebelumnya akibat melawan salah satu geng Cheng. Kemudian Cheng kembali mengenai kaki kiri Dre yang telah cedera.

Dalam jurnal yang berjudul *Representasi Heroisme Ras Kulit Putih (WASP) dalam film Batman the Dark Knight*; Tokoh kepahlawanan (*hero*) dalam novel, komik dan film memiliki kesamaan dalam fisik dan sifat yaitu *hero* harus melakukan tindakan berani dan berbahaya, untuk itu secara fisik *hero* harus kuat agar dapat melindungi yang lemah dan bisa menghadapi musuh untuk memperoleh kemenangan, stereotipe ini diwujudkan melalui kekuatan

supernatural yang dimilikinya ataupun bentuk tubuh yang maskulin, seperti kekar dan berotot, di samping itu tokoh *hero* pun membangun hubungan dengan seorang wanita (*heteroseksual*), sedangkan *hero* biasanya memiliki sifat tertentu seperti penyendiri dan pendiam, seorang *hero* hanya berbicara seperlunya dan mengkomunikasikan segala sesuatunya dengan tindakan.



Gambar 3.9 Cuplikan Film *The Dark Knight* dan *Spiderman*

Keterangan: Tubuh berotot Christian Bale dalam film *The Dark Knight – Batman Begins* (kiri). Tobey Maguire sebagai Peter Parker dalam film *Spiderman* (kanan).

Sumber: <http://perezhilton.com/galleries/20-stars-who-got-buff-for-movie-roles/?id=426899#.ViUPjNLhCt8>.



Gambar 3.10 Cuplikan adegan tubuh Dre yang berotot

Banyak atlet kulit gelap yang sukses dalam dunia olah raga sedikit banyak menuntun paradigma bahwa ras kulit gelap lebih superior dalam hal kekuatan fisik. Dari berbagai macam cabang olah raga selalu memunculkan nama besar atlet yang berasal dari ras kulit gelap. Dalam dunia tinju kita mengenal nama Mohammad Ali, di dunia tenis kita mengenal nama Williams bersaudara Venus dan Serena, dalam dunia basket kita mengenal nama Michael Jordan, sedangkan dari cabang sepak bola tak terhitung jumlah atlet-atlet yang berasal dari benua Afrika yang menjadi bintang bagi klub-klub besar dunia. Ada beberapa faktor yang membuat kulit gelap lebih superior dalam hal fisik khususnya olahraga, Kanne dalam Dunning (2003: 8) menjelaskan faktor tersebut berdasarkan ciri fisik:

1. Proporsi yang lebih panjang, tulang pinggul lebih sempit, tulang betis yang lebih lebar dan rentang, lengan yang lebih panjang dibandingkan kulit putih.
2. Rasio tenson terhadap otot yang lebih besar pada kulit hitam memberikan kondisi tipikal struktur tulang yang lebih fleksibel dan padat.
3. Struktur dasar tubuh yang memanjang memungkinkan mereka menyeimbangkan panas tubuh.

Berdasarkan ciri fisik tersebut memunculkan mitos bahwa kulit gelap memiliki fisik yang kuat dan prima. Hal itu menunjukkan bagaimana Dre sebagai anak keturunan Amerika yang kuat. Dre yang telah terjatuh kemudian bangkit kembali untuk melawan Cheng.

Di awal sejarah kedatangan kulit gelap di Amerika, Afro-Amerika sengaja didatangkan dari Afrika karena memiliki kelebihan dan ketahanan fisik. Kekuatan mereka digunakan untuk kebutuhan perkebunan, pelayanan, bahkan sampai pada bidang militer ras kulit gelap ikut berperang tanpa bayaran. Sebagai contoh adalah

sewaktu lelaki Afro-Amerika mendominasi pacuan kuda sebelum terjadinya perang sipil di Amerika (Marvin, 2005: 59). Secara sadar atau tidak melalui media film telah membantu mempertahankan dan mengukuhkan mitos bahwa kulit gelap lebih unggul dalam hal fisik.



Gambar 3.11 Dre menolong orang tua di taman

Dre : *You want this?* (kau mau ini?)

Teknik pengambilan gambar pada gambar 3.11 menggunakan teknik *medium shot*. Pada teknik *medium shot* mengindikasikan hubungan personal Dre. Penonton dapat melihat Dre seorang anak yang berkulit gelap, berambut keriting dan berbaju biru. Kemudian dilanjutkan dengan teknik pengambilan gambar *medium shot* yang kedua yang memperlihatkan hubungan personal antara Dre dengan kedua orang tua yang sedang menerima bola Ping Pong dari Dre. Petanda denotasinya adalah Dre mengambil bola Ping Pong yang jatuh dan bergulir ke arahnya. Petanda konotasi pada gambar 3.11 adalah Dre memberikan bola Ping Pong kepada dua orang tua yang berada di taman sedang menunggu bola dari Dre. Petanda konotasi yang kedua pada gambar 3.12 adalah Dre memberikan kertas yang terjatuh di tanah kepada Mei Ying. Pada kedua konotasi tersebut yang pertama Dre menunjukkan bagaimana salah satu sikap kepahlawanan yaitu menolong kedua orang tua mengambil bola Ping Pong yang bergulir ke arah

Dre, kemudian Dre mengembalikan bola Ping Pong tersebut kepada kedua orang tua tersebut. Yang kedua adalah Dre mengambil dan mengembalikan kertas milik Mei Ying yang jatuh di tanah akibat di buang oleh Cheng.



Gambar 3.12 Dre membantu Mei Ying

Teknik pengambilan gambar pada gambar 3.12 menggunakan teknik *long shot* dan *medium shot*. Teknik *long shot* ini untuk menunjukkan bahwa Dre sedang mengambil kertas yang jatuh. Kemudian dilanjutkan pada teknik *medium shot* mengindikasikan hubungan personal Dre, Mei Ying, Cheng dan gengnya. Penonton dapat melihat Dre sedang berada di taman dengan Mei Ying, Cheng dan gengnya yang berada di belakang pohon sedang memprovokasi Cheng. Petanda denotasinya adalah Dre mengambil kertas milik Mei Ying yang jatuh di tanah.

Konotasi sikap menolong Dre tersebut didasari pada keadaan di mana menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan tolong menolong kita akan dapat membantu orang lain. Dengan tolong menolong kita akan dapat membina hubungan baik dengan semua orang, memupuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, antar rekan kerja. Singkat kata tolong menolong adalah sifat hidup bagi setiap orang. Dengan menolong orang lain kita akan mendapatkan kepuasan yang amat sangat, kebahagiaan yang tak terkira, juga ada rasa bahwa

kita ini ada dan diperlukan oleh orang lain. Rasa bahwa kita ini berguna bagi orang lain.

Empati (dari bahasa Yunani *εμπάθεια* yang berarti ‘ketertarikan fisik’) didefinisikan sebagai respons afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Kata empati dalam bahasa Inggris (*Empathy*) ditemukan pada tahun 1909 oleh E.B. Titchener sebagai usaha dari menerjemahkan kata bahasa Jerman “*Einfühlungsvermögen*”, fenomena baru yang di eksplorasi oleh Theodor Lipps pada akhir abad 19. Setelah itu diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Jerman sebagai “*Emphathie*” dan digunakan di sana. Definisi empati adalah kemampuan dengan berbagai definisi yang berbeda yang mencakup spektrum yang luas, berkisar pada orang lain yang menciptakan keinginan untuk menolong sesama, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain, mengetahui apa yang orang lain rasakan dan pikirkan, mengaburkan dari antara diri dan orang lain.

Dalam penggunaan sehari-hari empati sering didefinisikan sebagai berada di posisi orang lain; sebagai simpati yang dalam; sebagai kepekaan pada kebahagiaan bukan pada kesedihan; dan sebagai sinonim langsung dari simpati. Dalam literatur, empati didefinisikan sebagai “*objective motor mimicry*” (Lipps, 1970); sebagai memahami orang yang tidak mempunyai makna emosional bagi kita (Freud, 1921); dan sebagai “keadaan ketika pengamat bereaksi secara emosional karena ia mempersepsi orang lain sedang mengalami atau akan mengalami emosi (Stotland et. al., 1978: 12).

Selanjutnya pada level konotasi Dre mengambil sebuah level pemaknaan pada ciri fisik Afro-Amerika dan China. Di mana pada tahap ini Dre ditunjukkan pada sikapnya sebagai budaya Barat yang memiliki empati yang lebih tinggi

untuk membantu Mei Ying (China) sedangkan Cheng lebih ditunjukkan pada sikap budaya Timur yang memiliki sikap atau watak yang egois, keras dan angkuh.

Budaya Barat mempunyai sebuah peradaban yang lebih maju dengan membantu sesamanya, selain itu hal tersebut Barat juga mempunyai sebuah pemikiran yang didasarkan pada sebuah peradaban yang modern. Sedangkan budaya Timur dianggap sebagai peradaban yang masih primitif dan tradisional. Masyarakat Timur belum mengenal adanya sebuah sikap sportivitas yang tinggi yang dapat mengubahnya, mereka lebih mementingkan keegoisan dirinya sendiri.



Gambar 3.13 Adegan saat Dre mengajak Mr. Han berlatih

Teknik pengambilan gambar pada Gambar 3.13 menggunakan teknik *close up* dan *long shot*. Pada teknik *close up* bertujuan untuk membangkitkan keintiman antara tokoh dan penonton. Kedekatan ini menunjukkan bagaimana penonton dapat melihat Mr. Han yang sedang berada di belakang kemudi di dalam mobilnya. Disisi lain teknik *close up* ini untuk memperlihatkan ekspresi wajah Mr. Han yang memberikan kesan dirinya sedang sedang sedih. Kemudian dilanjutkan dengan teknik pengambilan gambar *long shot* yang menunjukkan setting lokasi Dre dan Mr. Han. Petanda denotasinya adalah Mr. Han yang berada

di belakang kemudi mobilnya sedang bersedih mengenang istri dan anaknya yang telah meninggal akibat kecelakaan lalu lintas.

Penanda konotasi pada Gambar 3.13 adalah Dre yang mengajak Mr. Han keluar dari dalam mobilnya dengan sebatang bambu yang terdapat tali di ujungnya untuk kemudian melatihnya. Dre menarik Mr. Han keluar dari dalam mobil, kemudian keluar dari ruang tengah Mr. Han untuk menuju halaman tempat Dre berlatih. Sikap empati Dre menunjukkan bagaimana perasaan emosional Dre memahami perasaan Mr. Han, Dre bermaksud untuk menghibur Mr. Han dengan mengajaknya untuk berlatih. Pada Gambar 3.14 pengambilan gambar menggunakan teknik *close up*. Di mana penonton dapat melihat ekspresi wajah Dre pada saat mendengarkan cerita Mr. Han.



Gambar 3.14 Dre berada di dalam mobil Mr. Han

Mead dalam Eisenberg (2000) menyatakan bahwa empati merupakan kapasitas mengambil peran orang lain dan mengadopsi perspektif orang lain dihubungkan dengan diri sendiri. Para peneliti lain menyebut empati dengan mengacu kepada kemampuan kognitif untuk memahami kondisi mental dan

emosional orang lain (Borke, 1971, 1973; Deutsch & Madle, 1975 dalam Eisenberg, 2000) atau insight sosial (Dymond, 1950 dalam Eisenberg, 2000). Dengan kata lain empati melibatkan kognisi.

Dalam bidang klinis, empati didefinisikan dalam beberapa macam. Misalnya Rogers (1959) mengatakan bahwa empati berguna untuk memahami kerangka internal orang lain dengan akurat, dan dengan komponen dan arti yang melekat, seolah-olah menjadi orang lain tanpa meniadakan “kondisi seandainya” (Eisenberg, 2000). Ahli klinis yang lain menyatakan bahwa definisi empati melibatkan efek kebersamaan, termasuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan perbedaan yang jelas antara diri dengan orang lain (Katz, 1963; Kohut, 1959; Strayer, 1987; Wispe, 1986 dalam Eisenberg, 2000). Beberapa psikolog sosial menggunakan empati untuk mengindikasikan proses kognitif inferensial. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan empati adalah kemampuan kognitif untuk memahami kondisi mental dan emosional orang lain.

Pada level mitos ditunjukkan dengan adanya scene pada gambar 3.10 dan pada gambar 3.11 adalah Dre representasi Barat Amerika (Afro-Amerika) yang suka menolong, dan memiliki empati yang tinggi pada gambar 3.12 dan pada gambar 3.13. Sikap empati salah satunya adalah suka menolong di mana kita ketahui sikap menolong orang lain adalah bahwa kita berguna untuk orang lain



Gambar 3.15 Dre menggunakan jurus Kung-Fu

Teknik pengambilan *scene* pada gambar 3.15 menggunakan teknik *close up* dan *long shot*. Teknik *close up* yang menjelaskan keintiman antara penonton dan tokoh yang menjelaskan bahwa penonton dapat melihat dengan jelas ekspresi wajah Dre. Dilanjutkan dengan teknik pengambilan gambar *long shot* yang menunjukkan Dre sedang berada di atas arena turnamen. Petanda denotasi pada gambar 3. adalah Dre yang sedang berkonsentrasi.

Penanda konotasi pada gambar tersebut menunjukkan bahwa Dre yang sedang di arena turnamen melawan Cheng sedang berusaha untuk fokus. Hal ini terjadi dikarenakan kaki kiri Dre yang telah mengalami cedera akibat terkena pukulan yang telah disengaja oleh Cheng. Cheng telah mengetahui bahwa kaki kiri Dre cedera pada pertandingan sebelumnya. Kemudian Dre menggunakan salah satu jurus yang ia lihat ketika pergi ke *Wudang Mountain* bersama Mr. Han untuk meminum air yang berasal dari mata air yang disebut dengan *Dragon Well*.

Dengan cepat Dre berpikir dan dia meniru gerakan gadis dengan kobra, jurus itu disebut dengan kung fu Sihir Air (*Magic Kung Fu Water*). Dre meniru gaya kung fu Sihir Air dikarenakan salah satu kaki Dre telah mengalami cedera akibat Cheng. Jurus tersebut menggunakan satu kaki saja, sehingga jurus tersebut merupakan pilihan terakhir Dre di mana salah satu kaki Dre mengalami cedera.

Dre harus fokus untuk dapat menguasai jurus kung fu Sihir Air tersebut. Seperti dalam film *Kung Fu Panda 2*, Po yang pada akhirnya menguasai jurus keseimbangan menggunakan tetesan air yang bisa dipindahkan ke daun yang diajarkan oleh Guru Shen. Namun Po belum dapat menguasainya dikarenakan emosinya belum terkontrol.

Pada level mitos ini ditunjukkan dengan sebuah simbol perwakilan dari Dre seorang Barat Amerika (Afro-Amerika) yang cerdas. Hal itu terwakili oleh Dre yang dengan cepat berpikir dan mencari cara untuk dapat memenangkan turnamen melawan Cheng tersebut. Terkadang manusia harus berada pada posisi tersudutkan dan tidak dapat memilih jalan lain selain dengan berusaha dan fokus dalam melakukan sesuatu hal.

3.3 STEREOTIPE CHINA

Adapun konstruksi Barat terhadap Timur yang menyebabkan munculnya oposisi biner disini adalah bahwa oposisi biner merupakan pembangunan dua sisi yang berlawanan atau bertolakbelakang dalam sebuah relasi yang ada. Pembangunan dua istilah yang berlawanan atau bertolak belakang dalam oposisi biner akan melihat semua relasi untuk kemudian direduksi pada skala tunggal. Oposisi biner akan dapat terbentuk jika satu hal dilihat sebagai kurang memiliki sesuatu dibandingkan dengan hal yang lainnya. Oposisi biner di sini akan melibatkan dua sisi pandangan, namun keduanya benar-benar mengatur berbagai hal dalam satu kualitas. Hal tersebut mengartikan bahwa, dua sisi yang dibentuk dalam oposisi biner hanya berpijak pada satu standarisasi yang dibuat. Sebagai

contoh ketika dalam sebuah masyarakat terdapat relasi antara kaum gay dan heteroseksual. Atas nilai-nilai yang ada, heteroseksual akan di lihat sebagai hal yang lebih baik dari homoseksual, disini oposisi biner akan mengesampingkan pemakluman atas perbedaan yang ada (Thwaites dkk, 2011: 98-100).

Oposisi biner tidak memiliki pengecualian atas perbedaan yang ada dalam sebuah relasi. Hal yang dinilai positif akan mutlak sebagai hal yang lebih baik dan secara otomatis akan membentuk hal lain sebagai hal yang kurang baik. Dalam penelitian ini oposisi biner akan sangat membantu peneliti. Oposisi biner disini akan mempermudah peneliti untuk menemukan hal-hal yang menjadi dua sisi yang dibedakan dan di nilai sebagai hal yang buruk atau hal yang baik.



Gambar 3.16 Cuplikan Mr. Han sedang mengkonsumsi minuman beralkohol

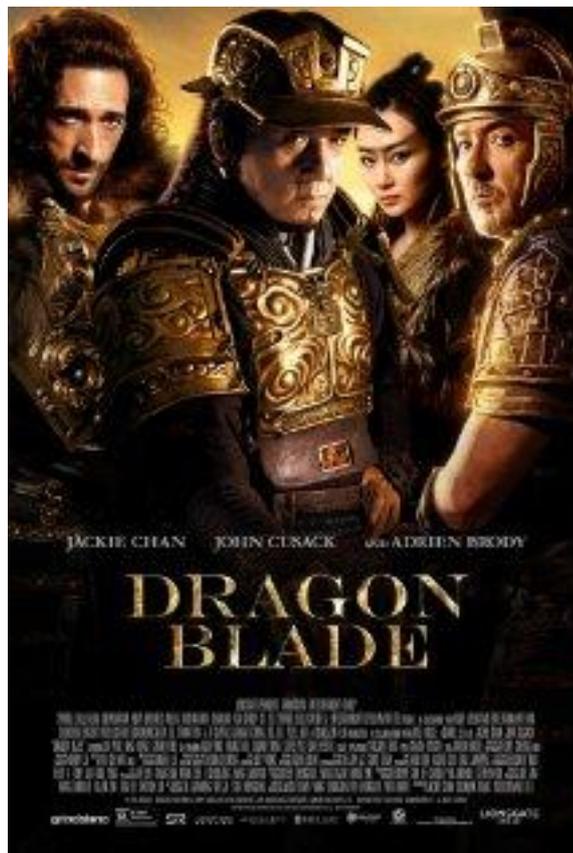
Potongan adegan pada gambar 3.16 menggunakan teknik kamera *close up* dan *long shot*. Dimana pada tahap ini teknik *close up* lebih ditunjukkan pada botol minuman dan gelas yang telah terisi setengah minuman alkohol di atas meja rumah Mr. Han. Penggunaan teknik ini untuk menunjukkan keintiman. Keintiman dibangun untuk menimbulkan kesan bahwa Mr. Han adalah seorang pecandu alkohol, argumen ini diperkuat dengan teknik *long shot* yang terlihat bahwa Mr. Han sedang merusakkan mobil yang berada di dalam rumahnya dengan menggunakan sebuah palu berukuran besar. Pemaknaan denotasi pada tahap ini

menggambarkan bagaimana sebotol minuman alkohol dan gelas yang telah terisi setengah alkohol di atas meja di dalam rumah Mr. Han.

Makna konotasi yang dibangun adalah untuk menunjukkan bahwa Mr. Han adalah seorang pecandu alkohol. Alkohol telah digunakan sejak awal sejarah manusia. Sesuai dengan temuan arkeologi, anggur telah muncul lebih dari 10.000 tahun lalu. Sejak jaman kuno, alkohol telah digunakan untuk beragam tujuan seperti meningkatkan keberanian dalam pertempuran, pengikat perjanjian damai, hingga digunakan dalam perayaan. Meminum minuman beralkohol merupakan salah satu kebudayaan seluruh masyarakat, tanpa terkecuali. Alkohol memainkan peranan penting dalam kebudayaan manusia dimulai sejak 4000 tahun SM tepatnya pada era neolithikum. Dalam evolusinya beberapa bukti menunjukkan bahwa pengembangan budi daya gandum di sektor pertanian agar dapat menghasilkan *beer* dengan kuantitas yang sama banyaknya dengan roti. Dengan kata lain bahwa kebiasaan meminum minuman beralkohol pada dasarnya merupakan kebebasan dari seluruh masyarakat di dunia tak terkecuali. *Hingga saat ini dipastikan ada sekitar 140 juta pecandu alkohol (alcoholic) di seluruh penjuru dunia (Booze – Taboo, National Geographic Channel).*

Berbagai minuman beralkohol telah digunakan di China sejak zaman prasejarah. Guci anggur dari *Jiahu* yang bertanggal sekitar 7000 SM adalah bukti paling awal mengenai alkohol di China. Di China, alkohol dikenal sebagai *Jiu* dan dianggap sebagai makanan rohani yang memainkan peran penting dalam kehidupan beragama mereka. Dalam perkembangannya alkohol pun tak pernah lepas dari dunia perfilman khususnya Hollywood. Hampir dari semua judul film

selalu menampilkan alkohol, entah itu tokoh utama atau pemeran pendukung dalam beberapa *scene* selalu memunculkan adegan yang sedang mengkonsumsi alkohol.



Gambar 3.17 Poster Film *Dragon Blade*
Sumber: (www.imbd.com)



Gambar 3.18 Cuplikan adegan Film *Dragon Blade* 2015

Dalam adegan pada Gambar 3.18 terlihat Jenderal Huo An (Jackie Chan) sedang bersama Peng Lin (Nona *Cool Moon*) (kiri). Nona *Cool Moon*

menawarkan minuman kepada Jenderal Huo An. Jenderal Huo An sedang bersama Jenderal Lucius (John Cusack) (kanan), tampak Jenderal Huo An sedang menuangkan minuman ke dalam cangkir Jenderal Lucius.

Seperti dalam film kolosal bertema aksi fiksi sejarah yang berjudul *Dragon Blade* (dalam bahasa Mandarin berjudul *Tian Jiang Xiong Shi*) yang dirilis pada tanggal 19 Februari 2015 di China produksi Lionsgate dan disutradarai oleh Daniel Lee di mana pemain utamanya adalah Jackie Chan yang berperan sebagai Jenderal Huo An, John Cusack sebagai Jenderal Lucius dan Adrien Brody sebagai Tiberius mengisahkan tentang sosok Huo An (Jackie Chan) seorang Jenderal yang mendapat tugas melindungi wilayah barat China (menjaga perdamaian di Jalur Sutra pada masa Dinasti Han, lebih dari 2000 tahun yang lalu). Namun peperangan di wilayah tersebut membuat sang Jenderal dijebak dan akhirnya diperbudak. Di tempat lain sekelompok pasukan Romawi yang dipimpin Jenderal Lucius (John Cusack) berusaha meloloskan diri karena menyelamatkan seorang Pangeran. Keduanya akhirnya bertemu dan dihadapkan oleh musuh yang mengancam nyawa mereka. Dalam film tersebut terdapat adegan di mana Jenderal Huo An (Jackie Chan) sedang meminum minuman beralkohol bersama Jenderal Lucius (John Cusack) yang berkebangsaan Romawi.

Pada sebuah situs online terdapat pemberitaan ‘China Paksa Umat Muslim Jual Alkohol’ di Provinsi Xinjiang, China. Pemerintah China memerintahkan toko dan restoran milik umat Muslim Uighur untuk menjual alkohol dan rokok. Aturan tersebut juga mewajibkan pemilik usaha mempromosikan dagangan mereka itu dengan cara yang menarik. Pemerintah mengancam pemilik usaha, bila mereka

tidak mematuhi aturan itu, pemerintah akan menutup paksa usaha mereka. Pasalnya, pemerintah memandang Muslim Uighur yang tidak merokok sebagai bentuk ekstremisme agama. Menurut anggota Partai Komunis bernama Adil Sulayman, sebagian besar pemilik toko di Desa Aktash, Xinjiang, telah berhenti menjual rokok dan alkohol sejak 2012. "Pemilik usaha beralasan mereka khawatir akan dicemooh penduduk lokal yang tidak merokok dan minum alkohol," kata Sulayman, seperti dikutip dari *The Washington Post*, Kamis (7/5/2015). Sebagaimana diketahui, agama Islam melarang umatnya meminum alkohol, dan bahkan beberapa pemuka agama melarang umat merokok. (<http://news.okezone.com/read/2015/05/07/18/1145882/china-paksa-umat-muslim-jual-alkohol>).

Peneliti menemukan bahwa segelas alkohol sudah cukup untuk mengganggu komunikasi antara dua bagian otak yang mengendalikan perilaku kita. Mereka yakin hal ini dapat menjelaskan hilangnya rasa malu, agresif dan gejala penarikan diri yang dikaitkan dengan mabuk. Para dokter di *University of Illinois and Chicago (UIC) College of Medicine* menggunakan scan otak MRI untuk melihat pengaruh minuman beralkohol 16% terhadap kemampuan seseorang membuat keputusan dan membaca emosi seperti rasa takut, rasa marah, dan rasa bahagia. Dr Luan Phan, profesor psikiatri di UIC menjelaskan hal ini. "Bagaimana *amygdale* dan *prefrontal cortex* di otak berinteraksi membuat kita dapat menilai lingkungan kita secara akurat dan mengatur reaksi kita terhadapnya," ujarnya, seperti dilansir *Daily Mail* (04/09/13).

Pada level mitos yang ditunjukkan dengan sebuah simbol dari perwakilan dari budaya China yang menjadi setting lokasi di mana film *Karate Kid* dibuat. Menurut mitos yang ada, China merupakan pengonsumsi/pecandu alkohol meskipun pecandu alkohol berasal dari etnis yang berbeda-beda, namun penggambaran yang muncul ketika China yang sedang mengonsumsi alkohol selalu diasosiasikan dengan hal negatif. Stereotipe ini melekat dan selalu dijaga oleh media-media mainstream khususnya di Hollywood.



Gambar 3.19 Cheng dan gengnya berbuat rusuh di jalan

Pada pengambilan gambar 3.19 menggunakan teknik *long shot* dan *close up*. Di mana tahap ini *long shot* yang bertujuan menerangkan *setting* dan karakter individu. Teknik *long shot* ini lebih ditunjukkan bagaimana Cheng dan gengnya sedang menjahili sepeda yang terparkir di pinggir jalan. Kemudian penggunaan teknik *close up* bertujuan untuk menunjukkan keintiman.



Gambar 3.20 Cheng sedang mengintimidasi Dre di sekolah

Pada pengambilan gambar 3.20 menggunakan teknik *close up* dan *long shot*. Dimana pada tahap ini teknik *close up* bertujuan untuk menunjukkan keintiman antara penonton dengan para tokoh. Kemudian dilanjutkan dengan teknik *long shot* yang bertujuan untuk menunjukkan setting dan karakter penokohan. Penonton dapat melihat Cheng sedang menendang tas sekolah milik Dre yang telah kosong karena isi tas Dre telah dihamburkan oleh geng Cheng. Pemaknaan denotasi pada tahap ini menggambarkan bagaimana Cheng dan gengnya membuat onar di pinggir jalan.

Pada level konotasi menunjukkan bahwa Cheng dan gengnya membuat onar di jalan pulang dari sekolah sedang menjahili sepeda-sepeda yang terparkir di pinggir jalan serta dipertegas dengan argumen bahwa ada seorang laki-laki tua yang merasa tidak suka dengan ulah Cheng dan gengnya sedang mengusir mereka dari parkir sepeda tersebut. Dalam bahasa psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939), kaum remaja itu lebih mengikuti kekuatan *id* (dorongan-dorongan agresif) ketimbang *superego* (hati nurani). Keberadaan *ego* (keakuan) mereka gagal untuk memediasi agresivitas menjadi aktivitas sosial yang dapat diterima dengan baik dalam kehidupan sosial (*sublimasi*). Definisi tentang geng itu sendiri sangat jelas identik dengan kehidupan berkelompok. Hanya saja geng memang memiliki makna yang sedemikian negatif. Geng bukan sekadar kumpulan remaja yang bersifat informal. Geng (*gank*) adalah sebuah kelompok penjahat yang terorganisasi secara rapi. Dalam konsep yang lebih moderat, geng merupakan sebuah kelompok kaum muda yang pergi secara bersama-sama dan sering kali menyebabkan keributan.

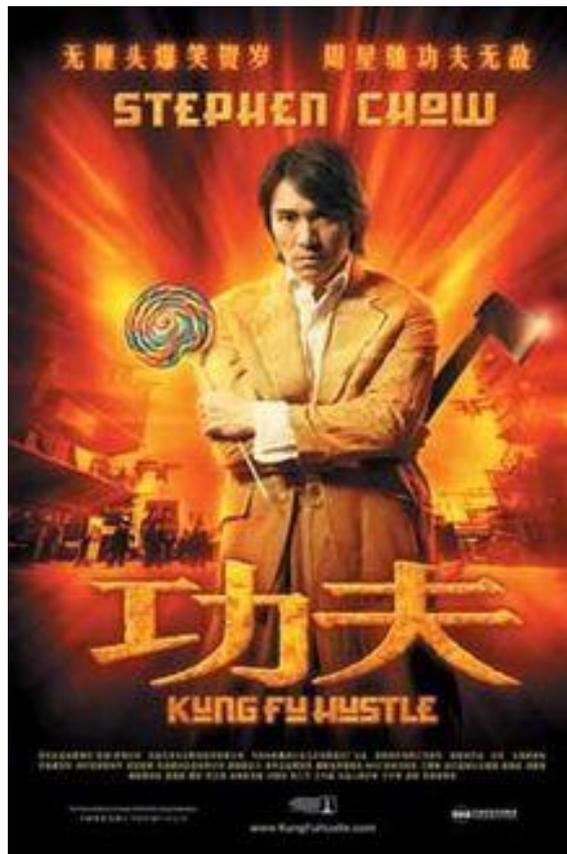
Apabila kita mengikuti pemikiran Jurgen Habermas, kaum remaja yang terlibat dalam kehidupan geng sebenarnya sedang mengalami distorsi komunikasi. Kaum remaja tidak mampu memahami atau sengaja tidak sudi untuk menyepakati aturan-aturan budaya, masyarakat, dan komunitas tempat berfungsinya dengan baik. Padahal, dalam aturan-aturan itu dapat ditelusuri latar belakang sosial dan kultural yang memberikan kemungkinan membayangkan diri kita dalam posisi orang lain. Komunikasi yang terdistorsi itulah, yang menjadikan anggota-anggota geng lebih permisif untuk melakukan kekerasan. Itu disebabkan karena mereka telah kehilangan sensitivitas terhadap kehadiran pihak lain. Bahkan rasa simpati dilenyapkan begitu saja.

Tidak aneh, jika anggota-anggota geng memiliki preferensi untuk memaksa, dan setidaknya menggertak pihak yang dianggap lebih lemah untuk mengikuti kehendak mereka. Cara-cara kekerasan fisik dan verbal sengaja dilakukan untuk menundukkan pihak yang dipandang tidak sejalan. Itulah yang disebut sebagai praktek *bullying* yang dapat terjadi di lokasi mana pun, baik di sekolah maupun jalanan. Melalui pemahaman demikian, tampaknya lebih tepat apabila kehadiran geng motor dilihat sebagai gejala deviasi atau penyimpangan sosial. Triyono Lukmanto, Pengajar Sosiologi Komunikasi pada Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro mengatakan bahwa kaum remaja yang terlibat dalam kehidupan geng sebenarnya sedang mengalami distorsi komunikasi. Kaum remaja tidak mampu memahami atau sengaja tidak sudi untuk menyepakati aturan-aturan budaya, masyarakat, dan komunitas tempat berfungsinya dengan baik.

Seperti dalam buku yang berjudul *Kisah Polah Tingkah: Potret Gaya Hidup Transformative*, melalui film-film Eropa, Amerika, serta Mandarin, dapat kita saksikan tradisi dan sepak terjang dua geng legendaris dunia. Pertama, Mafia yang lahir di Italia dan memiliki jaringan kuat di berbagai negara Barat. Satunya lagi Yakuza dari Jepang dengan pasukan ninjanya yang misterius bagaikan hantu. Kedua sindikat bawah tanah ini sering diekspose untuk memberikan sekaligus peringatan kepada dunia mengenai bahaya laten dari ‘golongan hitam’ yang senantiasa tersembunyi. Mereka pun tumbuh terus dari hari ke hari sejalan dengan berkembangnya peradaban dan kebudayaan.

Ilustrasi ini perlu, mengingat di negara asalnya pun pemakaian istilah geng punya konotasi negatif. Menjurus pada eksistensi gerombolan yang suka berbuat jahat. Semena-mena terhadap orang lain, mau menang sendiri, dan bertindak ‘semau gue’. Dalam buku *Kisah Polah Tingkah: Potret Gaya Hidup Transformatif*, disebutkan bahwa, geng sering membuat onar dan perkelahian brutal, serta menghalalkan segala cara buat mewujudkan cita-citanya (2001: 64).

Semenjak awal dekade 1980-an, film-film Barat yang membanjiri Indonesia banyak didominasi tema-tema pemberantasan kejahatan. Mengisahkan bagaimana lika-liku para penegak hukum melawan geng-geng dalam berbagai corak dan bentuk. Tema ini benar-benar mengalahkan popularitas film-film *action* sebelumnya, seperti film *cowboy*, kerajaan, dan film perang. Ciri khasnya sebagai berikut. Orangya masih muda. Kalau koboi tak ketinggalan topi laken, pistol, dan kuda.



Gambar 3.21 Poster Film *Kung Fu Hustle*

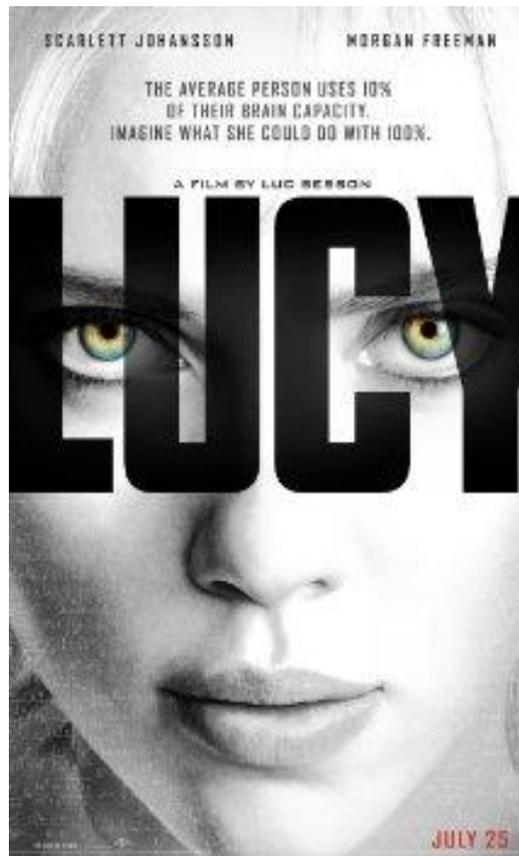
Sumber: (https://id.wikipedia.org/wiki/Kung_Fu_Hustle)

Seperti dalam film bertema aksi laga dan komedi yang berjudul *Kung Fu Hustle* yang dirilis pada tanggal 20 Desember 2004 di Singapura, produksi Columbia Pictures dan disutradarai oleh Stephen Chow dimana pemain utamanya adalah Stephen Chow (sutradara) sebagai Sing dengan plot dan latar cerita kota Shanghai pada tahun 1930-an mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang pecundang menjadi ahli *Kung Fu* sejati. Pada waktu itu kekacauan melanda kota Shanghai. Banyak geng berkuasa dan salah satunya adalah Geng Kapak Merah (*Axe Gang*) yang sangat ditakuti, yang diketuai oleh Kakak Sum. Tanpa adanya penegak hukum, polisi pun takut pada geng, rakyat hanya bisa hidup damai di kampung orang miskin, contohnya adalah Rumah Susun Kandang Babi (*Pig Sty*

Alley) yang dihuni rakyat dari berbagai latar belakang, dimiliki seorang juragan dan istrinya yang bersifat sok berkuasa. Satu hari, dua orang pembuat masalah, Sing dan Bone, datang ke rusun meniru anggota Geng Kapak Merah untuk 'memeras' orang-orang. Parahnya, mereka gagal, dan ulah Sing melempar kembang api malah mendatangkan Geng Kapak Merah yang sebenarnya. Akibat ulah Sing dan Bone pemukiman *Pig Sty Alley* pun diserbu oleh Geng Kapak Merah.

Dalam film *Kung Fu Hustle* terdapat adegan yang memperlihatkan bagaimana geng di kota Shanghai pada tahun 1930-an beraksi menguasai kota Shanghai dan para penegak hukum pun tidak mampu menguasai kekacauan yang dibuat oleh para Geng Kapak Merah. Selain itu dalam sebuah situs online terdapat pemberitaan Geng Triad (*Chinese Triads*) yang bermarkas di Kowloon Walled City (http://www.kompasiana.com/taufikuieks/mengunjungi-markas-triad-di-kowloon-walled-city-laporan-dari-hongkong-10_550bd4ae8133114322b1e295).

Geng ini mulai ada pada abad ke-18, tetapi dahulu disebut *Tian Di Hui*. Triad China terdiri dari banyak organisasi kejahatan yang berbasis di daratan China, Malaysia, Hong Kong, Taiwan, Singapura, dll. Mereka juga sangat aktif di New York, Los Angeles, Seattle, Vancouver juga San Fransisco. Kejahatan terorganisir mereka melibatkan pencurian, kontrak pembunuhan, perdagangan narkoba, pemerasan, pembajakan, dan lain-lain. Ditenggarai, Triads sekarang terlibat dalam pembajakan juga (<http://www.apakabardunia.com/2012/01/10-mafia-menakutkan-di-dunia.html>).



Gambar 3.22 Poster film Lucy

Sumber : (www.imbd.com)



Gambar 3.23 Cuplikan film Lucy

Sumber : (<http://www.whathifi.com/news/lucy-film-review>)

Seperti dalam film bertema petualangan aksi laga, fiksi ilmiah berjudul Lucy yang dirilis pada 25 Juli 2014 di Amerika produksi Universal dan disutradarai oleh Luc Besson di mana pemain utamanya adalah seorang wanita bernama Scarlett Johansson sebagai Lucy, Morgan Freeman sebagai Profesor Samuel Norman dan Choi Min-sik sebagai Tuan Jang (kepala gangster),

menceritakan tentang seorang wanita bernama Lucy yang diculik oleh kawan gangster saat berpesta di Taipei. Tubuhnya akan dimanfaatkan untuk menjadi penyelundupan narkoba dalam sebuah transaksi. Lucy lalu menjalani operasi ilegal dan perutnya ditanami obat-obatan. Ternyata obat-obatan ini memiliki reaksi yang tidak biasa terhadap DNA-nya. Tiba-tiba Lucy bereaksi aneh dan otaknya mampu menjadi sangat peka. Kemudian dia pun menjadi memiliki kekuatan super karena otaknya mampu berfungsi secara maksimal. Lalu Lucy pun membantai semua gangster yang menculiknya. Ia juga berusaha mencari jawaban atas kejadian aneh yang menimpa dirinya sembari melawan para gangster yang mengejanya. Sosok China dalam film tersebut ditunjukkan bagaimana representasi China sebagai gangster gembong narkoba terbesar dan jahat.

Pada level mitos ditunjukkan dengan sebuah *scene* tentang geng Cheng adalah kelompok pembuat onar. Dengan sebuah simbol dari perwakilan tersebut adalah China sebagai pembuat onar. Menurut mitos yang ada definisi tentang geng itu sendiri sangat jelas identik dengan kehidupan berkelompok. Hanya saja geng memang memiliki makna yang sedemikian negatif. Geng bukan sekedar kumpulan remaja yang bersifat informal. Dalam konsep yang lebih moderat, geng merupakan sebuah kelompok kaum muda yang pergi secara bersama-sama dan sering kali menyebabkan keributan.